BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara teori mengandung pengertian "memberi makan" (*Opvoending*) kepada peserta didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, yang juga diterjemahkan dengan "menumbuhkan" fitrah atau kemampuan dasar manusia.[1] Pemberian makan itu yang dimaksudkan adalah pemberian makanan pada akal dan hati peserta didik dengan cara pengajaran yang diberikan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar.

Dari konteks di atas, dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan ada seseorang yang "memberi makan" dan ada yang "diberi makan". Maksudnya di dalam suatu dunia pendidikan, tidak dapat dihilangkan adanya guru dan adanya peserta didik. Baik yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang terjadi pada masa pra modern maupun masa modern saat ini, karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses antara seorang guru dengan seorang murid.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Oleh karenanya, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh pribadi seseorang.

Tujuan pendidikan itu sendiri setidaknya membentuk pribadi seorang peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas baik jasmani dan rohani.

[1] Moch Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abna'ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dari aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual.[2] Tujuan pendidikan secara lebih jelasnya adalah membentuk pribadi yang berwatak, bermartabat, beriman, dan bertakwa, serta beretika.[3]

Kesempurnaan akhlak peserta didik dapat diajarkan melalui pengajaran secara teori di lingkungan pendidikan. Kemudian ditunjang dengan pembiasaan para peserta didiknya untuk melakukan akhlak yang baik di lingkungan pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan akhlak peserta didik terhadap masyarakat dimulai dari pendidikan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, maka hubungan antara seorang pelajar dengan seorang guru harus terjaga dengan baik. Akhlak seorang pelajar kepada guru harus tertata dengan baik karena guru selain sebagai ahli ilmu, guru juga merupakan sumber ilmu tempat di mana seorang murid memperoleh suatu ilmu dan pengajaran.

Di dalam dunia pendidikan islam, telah banyak diajarkan akhlak seorang murid atau pelajar kepada seorang guru. Karena dunia pendidikan islam sangat mementingkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidikan islam sangat menekankan peserta didiknya untuk menghormati sumber ilmu. Sedangkan sumber ilmu itu termasuk seorang pendidik atau seorang guru itu sendiri.

---

[2] Istighfarotul Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 2
[3] *Ibid.*, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya tidak hanya dalam aspek teori saja, namun juga memberikan pengajaran untuk mengamalkan apa yang telah diketahui oleh peserta didiknya. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didiknya menjadi Insan Kamil. Keberhasilan pendidikan Islam dapat dilihat dari akhlak keseharian para peserta didiknya. Sebab, Nabi Muhammad SAW diutus di dunia sebagai penyempurna akhlak para manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. al-Qalam: 4)

حدثني مالك أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق.

(رواه مالك عن أنس)[4]

Artinya:

"menceritakan kepadaku dari Malik bahwasanya benar-benar sampai kepadanya (sebuah riwayat) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak." (H.R. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Seorang Pelajar tidak akan mendapat kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapat kemanfaatan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya, selain jika mau mengagungkan ilmu pengetahuan itu sendiri, menghormati ahli ilmu dan mengagungkan guru. Ada diterangkan, bahwa seseorang akan

[4] Imam Jalaludin Abdurrahman AS-Suyuti, *Kitab Al-Muwaththo'*, (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 756.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mau mengagungkan sesuatu yang dicarinya, demikian pula kegagalan seseorang lantaran tidak mau mengagungkan sesuatu yang sedang dicarinya.[5]

Seorang pelajar atau peserta didik dalam proses pencarian ilmunya, tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan adanya guru yang memberikan pengarahan dalam proses pencariannya. Jadi wajiblah bagi para peserta didik menjaga akhlaknya terhadap pengajar atau guru yang telah memberikan bimbingan kepadanya selama proses pencarian ilmunya. Karena ridho seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap kemanfaatan ilmu peserta didik.

Peserta didik harus sangatlah berhati-hati dalam menjaga hubungannya dengan gurunya. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hati seorang guru ibarat sebuah rumah yang sangat rapuh dan harus sangat dijaga oleh seorang peserta didik. Ilmu ibarat pedang yang tumpul, sedangkan ridlo guru ibarat alat untuk mempertajam pedang itu. Jika seorang peserta didik tidak mendapatkan ridlo dari gurunya atas ilmu yang telah diajarkannya, maka ilmu itu ibarat pedang yang tumpul dan sangat sukar untuk dimanfaatkan.

Seorang pelajar juga harus menjaga hubungannya dengan gurunya dengan tanpa adanya sebuah kontradiksi dengan gurunya. Dikatakan dalam terjemahan kitab *Risalah Qusyairiyah* bahwa seorang pelajar tidak boleh ada suatu ganjalan kontradiksi terhadap gurunya. Bila dalam benaknya terdapat persepsi bahwa dirinya lebih baik daripada gurunya baik dari segi dunia

[5] A Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun akhirat, maka cita-cita dari seorang pelajar tersebut sudah rusak atau dalam artian seorang pelajar tersebut telah gagal dalam meraih kemanfaatan dari ilmu yang didapatkannya.[6]

Nabi Muhammad SAW bersabda:[7]

وأخرج الخطيب رويه ة مالك عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا: استرشدوا العقل ولا تعصوه فتندموا

Artinya:

"Al-Khatib mentakhrij Hadits marfu' dalam periwayatan Malik dari Abu Hurairah R.A: mintalah petunjuk dari cendekiawan yang cerdik, maka kamu akan benar, dan jangan kamu menyelisihi, maka kamu akan menyesal."

Pendidikan akhlak peserta didik terhadap seorang guru harus benar-benar diajarkan sedetail mungkin. Karena kedudukan seorang guru sama halnya dengan kedudukan orang tua peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua dari peserta didik. Jadi jangan sampai ada kontradiksi hati sedikitpun yang terjadi antara peserta didik dengan seorang guru. Bahkan, sepandai-pandainya peserta didik jangan sampai mempunyai prasangka bahwa dirinya lebih pandai daripada gurunya meskipun secara ukuran dirinya memang kepandaiannya telah melampaui kepandaian gurunya. Karena prasangka itu merupakan sikap yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji terhadap seorang guru.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan

---

[6] Muhammad Luqman Hakiem, *Terjemahan Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), h. 477

[7] Al-Imam Al-Hafidz Zain Al-Din ‚Abd Al-Rauf Al-Manawi, *Al-Tafsir bi Syarkhi Al-Jami' al-Shoghir*, (Riyadh: Dar al-Nasyr Maktabah Imam al-Syafi'i, 1988), Juz I h. 293. CD Software Maktabah Syamilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri maupun orang lain. di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena itu pendidikan Islam berisi tentang pendidikan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan kehidupan pribadi dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. dengan demikian pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian Muslim yang intelektual.[8]

Di era modern sekarang ini, banyak sekali sekolah yang mengedepankan pendidikan intelektual peserta didiknya dan melupakan pendidikan akhlak peserta didiknya. Terlebih lagi pendidikan akhlak peserta didik kepada gurunya sendiri. Sebab guru merupakan subyek pokok dalam mencapai tujuan pendidikan. Jadi akhlak peserta didik kepada gurunya harus selalu terjaga selama pendidikan berlangsung maupun ketika di luar lingkungan pendidikan.

Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun meninggalkan sikap hormatnya kepada guru yang telah memberikan pendidikan kepadanya. Sehingga tujuan dari pendidikan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut hanya sampai pada tujuan akal atau kecerdasan intelektual peseta didiknya saja.

Dunia pendidikan islam telah mengetahui bahwa akhlak seorang pelajar terhadap seorang guru tidak akan tertata dengan benar tanpa adanya sebuah

[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran yang akan menjadi sebuah pedoman bagi seorang murid agar tetap bisa menjaga akhlak atau adabnya kepada gurunya. Oleh karenanya, para ulama islam yang ahli dalam dunia pendidikan islam maupun pendidikan akhlak telah banyak mengajarkan dan menuliskan pedoman bagi para peserta didik agar senantiasa berpedoman dalam menjaga sikap dan akhlaknya terhadap gurunya. Agar selama jalannya peserta didik mencari ilmu selalu mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang dia dapat dari gurunya. Salah satu ulama" yang telah memberikan pengajaran tentang pendidikan akhlak peserta didik kepada gurunya adalah Imam Az-Zarnuji.

Di dalam karangan beliau yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Fashl Fii Ta'dhimil Ilmi wa Ahlihi* beliau memberikan kita pengajaran bagaimana mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik terhadap guru yang memberikan pendidikan kepadanya. Oleh karena itu, ajaran beliau yang berkenaan dengan pendidikan akhlak seorang peserta didik terhadap pendidiknya banyak sekali diajarkan diberbagai sekolah-sekolah terutama di lingkungan sekolah yang ada di pondok pesantren. Salah satu dari sekolah itu adalah sekolah MA Tarbiyatut Tholabah yang berada di lingkungan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

MA Tarbiyatut Tholabah merupakan sekolah swasta yang berada di lingkungan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, menjadikan sekolah ini mempunyai visi dan misi ala pesantren yang mengutamakan pendidikan akhlak yang baik kepada para peserta didiknya serta menjadikan para peserta didiknya memiliki kecerdasan secara intelektual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam penerapan pendidikan akhlak di sekolah ini tidaklah dilakukan dengan tanpa adanya kendala. Status sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren menjadikan mayoritas para peserta didiknya selain menjalani program pendidikan di sekolahan tersebut juga mendalami program pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Dengan artian para peserta didiknya mayoritas merupakan para peserta didik dari lingkungan luar yang bermacam-macam keadaannya. Hal itu pula yang menjadikan para peserta didik membutuhkan pembiasaan yang berbeda-beda tingkat kesulitannya untuk membiasakan diri berakhlak dengan baik di lingkungan yang baru bagi mereka. MA Tarbiyatut Tholabah mencoba mendidik akhlak para peserta didiknya dengan berbagai cara dan metode dengan harapan para peserta didiknya tidak hanya mempunyai pengetahuan secara intelektual yang luas namun juga para peserta didiknya mempunyai moral dan akhlak yang mulia di tengah masyarakatnya dan di tengah zaman yang modern ini.

Dari paparan latar belakang diatas, maka dari itu, penulis memberikan judul skripsi ini dengan judul "Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Imam az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap guru ?
2. Bagaimana implementasi pemikiran Imam az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap gurunya di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dalam mengikuti konsep Imam Az-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap guru.
2. Untuk mengetahui implementasi pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan Islam yang berhubungan dengan kajian pesantren dalam menanamkan akhlak mulia. Serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kontribusi pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya, khususnya dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik terhadap gurunya menurut perspektif Imam Az-Zarnuji di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

b. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam menanamkan akhlak peserta didik terhadap gurunya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal demi kemajuan bangsa.

Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kontribusi pendidikan Islam menurut Imam Az-Zarnuji dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik terhadap gurunya, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi saat ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang telah ada sejak dulu. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan saat ini bukanlah penelitian yang murni baru, melainkan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern,* metode yang digunakan Az-Zarnuji ini merupakan jalan yang harus ditempuh dan dilaksanakan bagi setiap orang yang mencari ilmu sehingga dapat sukses dan berhasil dengan baik. Metode yang dikemukakannya ini memang lebih mengedepankan faktor pertimbangan spiritual yang dalam. Konsep Az-Zarnuji tentang etika belajar yang harus dilakukan oleh siswa ini sebenarnya merupakan tuntunan agama, sehingga dalam keterangannya tentang etika belajar ini Az-Zarnuji lebih banyak mengutip hadits Nabi. Aplikasi metode dan etika belajar ini dalam konteks pendidikan modern sangatlah relevan untuk diterapkan seluruhnya apalagi terhadap pendidikan Islam.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul *"Studi Komparasi Pendidikan Menurut Az Zarnuji dan Paulo Ferre".* Skripsi ini menjelaskan tentang dua konsep pendidikan yang berbeda dari dua tokoh yang berbeda pula Az-Zarnuji dan Paulo Ferre. Menurut Az-Zarnuji unsur pertama yang dimiliki oleh peserta didik yang hendak menuntut ilmu adalah dengan bertujuan mencari ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Sedangkan menurut Paulo Ferre pendidikan bertujuan untuk pembebasan manusia dari kebodohan dan situasi ketertindasan, juga penyadaran manusia akan realitas sosialnya. Ferre juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengarahkan pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesama, yaitu melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia. Dalam hal ini persamaan diantara keduanya adalah konsep yang ditawarkan oleh Zarnuji dan Ferre bisa dikatakan sebagai representasi pendidikan Islam dan Barat atau pendidikan tradisional dan modern.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Syarat Belajar Menurut Shaikh Az-Zarnuji dan Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW*". Skripsi ini menjelaskan bahwa peserta didik harus menempuh enam persyaratan dalam mencari ilmu menurut pemikiran Az-Zarnuji dan dan menurut Hadits Nabi Muhammad SAW. yaitu: cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama.

Selain dari ketiga penelitian terdahulu di atas, masih banyak lagi penelitian yang berhubungan dengan skripsi penulis ini. Namun, karena keterbatasan penulis, sehingga penulis hanya mencantumkan sebagian kecil dari jumlah penelitian yang terdahulu.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi. Menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu variabel dengan menetapkan "operasi" atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.[9]

[9] James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* E.Koeswara, dkk, (Penerj.) (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara bahasa kata implementasi berarti melaksanakan, menerapkan.[10] Maksud dari "implementasi" di dalam judul skripsi ini adalah bagaimana cara menerapkan suatu hal, atau seperti apakah penerapannya atau pelaksanaannya.

2. Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, kelakuan, pendidikan.[11] Sedangkan secara definisi kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "khuluqun" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[12] Sedangkan secara istilah beberapa ilmuwan memberikan berbagai definisi yang berbeda-beda. Namun secara kesimpulan definisi akhlak memiliki pengertian kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[13] Imam Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak dengan suatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap pada suatu hal yang tidak memerlukan pemikiran atau penelitian.[14]

---

[10] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 186

[11] *Ibid.*, h. 20

[12] Mushtofa, *Akhlak Tashawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 11

[13] *Ibid.*, h. 14

[14] *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid V*, (Semarang: CV Asy Syifa", 2009), h.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian akhlak merupakan jiwa yang menetap pada suatu perbuatan yang tidak perlu lagi memerlukan pemikiran atau pertimbangan untuk melakukan perbuatan itu.

Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin "Mos" yang dalam bentuk jamaknya "Mores" yang berarti juga adat atau cara hidup.[15]

Namun kata akhlak ini pengertiannya lebih luas daripada etika dan moral karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari batiniah dan lahiriyah seseorang.[16]

Antara etika dan akhlak sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. sedangkan dari segi perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.[17]

Akhlak juga dikenal dengan istilah moral yang memiliki pengertian sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika, moral, dan akhlak. Namun, ada pula perbedaan di

---

[15] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 49

[16] A. Zainuddin dan Muhammad *Jamhari*, *Al-Islam 2: Mu'amalah dan Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 73.

[17] Hamzah Ja"cub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ketiganya. Yakni, etika merupakan teori yang bertitik dari ide-ide sedangkan akhlak merupakan dari ajaran Allah SWT dan Rasulnya, sedangkan moral lebih bersifat praktis.[18]

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan tentang pengertian akhlak, yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan dan tidak memerlukan pemikiran lagi dalam melakukan tindakan tersebut, serta tindakan atau perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan yang telah menjadi ciri kepribadian seseorang. Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa pengertian akhlak dengan budi pekerti merupakan satu pengertian yang sama. Akhlak atau budi pekerti merupakan tingkah laku seseorang yang sudah menjadi ciri khasnya. Sehingga dalam melakukan tingkah laku tersebut, tidak perlu melakukan proses pemikiran lebih.

3. Peserta didik

Dalam proses pendidikan, seseorang atau kelompok yang menjadi obyek dalam proses pendidikan itu disebut dengan peserta didik. Peserta didik secara pengertian bahasa memiliki arti orang yang dididik.[19] Jadi peserta didik merupakan seseorang yang diberikan pengajaran dan pelatihan.

Peserta didik merupakan obyek pokok dalam dunia pendidikan, karena sifatnya yang selalu menggantungkan dan membutuhkan orang lain.[20] Dengan kata lain peserta didik merupakan obyek pendidikan yang membutuhkan bantuan seorang guru dalam membina keinginannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu peserta didik bisa disebut

[18] *Ibid*., h. 14.
[19] *Ibid*, h. 78
[20] Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi*, *Ibid*., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah "murid" yang berasal dari bahasa Arab "*araada*" yang mempunyai pengertian manusia yang menghendaki untuk agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik melalui proses pengajaran dan pendidikan untuk bekal hidupnya di dunia maupun akhirat dengan proses belajar yang bersungguh-sungguh. Peserta didik merupakan orang yang masih memerlukan bimbingan dan bergantung pada guru, belum menggambarkan kemandirian.[21]

Istilah murid ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan keaktifan pendidik.[22]

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari guru, karena saat peserta didik lahir ke dunia dalam keadaan suci dan fitrah atau dalam keadaan belum mengerti apa-apa.

Di dalam keterangan di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa seorang yang wajib dan utama dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik adalah orang tua. Pendidikan pertama kali yang diterima oleh peserta didik adalah pendidikan dari orang tua. Di sini, peran orang tua adalah sebagai guru pertama bagi peserta didik.[23]

---

[21] Suwito dan Fauzan, *Sejarah sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 54-55.

[22] Suyanto, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 104.

[23] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ()Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Pendidikan yang diterima oleh peserta didik tidak hanya di lingkungan sekolah atau pun madrasah. Peserta didik memperoleh masa pendidikan dari berbagai lingkungan hidupnya. Oleh karena itu peran orang tua, guru, masyarakat dan livngkungan sangat mempengaruhi proses kedewasaan peserta didik. Istilah-istilah bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan pun berbeda-beda jika dilihat dari segi lingkungan dia mendapatkan pendidikan. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah dan madrasah, anak-anak penduduk adalah peserta didik di masyarakat sekitarnya, dan umat beragama adalah peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.[24]

4. Guru

Guru dalam segi bahasa berarti orang yang pekerjaannya mengajar.[25] atau disebut juga dengan pendidik adalah orang yang bertugas dalam memberikan suatu pelatihan dan pengajaran kepada peserta didiknya. Guru juga merupakan pelaku utama selama proses pendidikan berlangsung.

Secara umum pengertian guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik. Jadi, guru adalah orang yang mengupayakan perkembangan seluruh perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif,

[24] Suyanto, *ilmu pendidikan Islam*, *Ibid*., h. 105.
[25] *Ibid*, h. 377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikomotor, maupun potensi afektif. Potensi peserta didik harus dikembangkan secara seimbang sampai setinggi mungkin.[26]

Guru merupakan subyek utama dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru harus merupakan figur yang bisa ditiru oleh peserta didiknya.[27] Dengan demikian guru dapat diartikan sebagai orang yang digugu dan ditiru. Karena guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung untuk membina pengetahuan peserta didik dari aspek pengetahuannya saja sedangkan mendidik merupakan pengembangan potensi peserta didik dari aspek nilai dan kejiwaan peserta didik.[28]

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[29]

Seorang guru harus memahami tentang tujuan pendidikan, agar guru ketika memberikan pengajaran tidak keluar dari tujuan pendidikan yang ada,

---

[26] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 74.

[27] Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi*, *Ibid*., h. 21.

[28] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*, *Ibid*., h. 9.

[29] Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan agar tercapai tujuan pendidikan yang ideal. Seorang guru juga hendaknya tidak sekedar orang yang mengerti tentang ilmu pengetahuan saja, karena seorang guru adalah orang menjadi panutan bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia, agar para peserta didiknya dapat meniru dalam berperilaku yang baik dan mulia.[30] Karena seorang guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk Sumber Daya Manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun peserta didiknya selama proses belajar.[31]

Dengan demikian, guru merupakan fokus kunci dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan membentuk manusia yang sesuai dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Hal ini berarti bahwa guru adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk menjadi sosok guru.[32]

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual/kerangka teori, sistematika pembahasan.

---

[30] Abu Fajar Al Qalami, *Terjemah Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 29.

[31] A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 123.

[32] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Kajian Teori meliputi tentang: konsep umum pemikiran Az-Zarnuji dan pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap guru menurut pendapat para ahli.

Bab III Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, kehadiran peneliti, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi: temuan data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id